

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Guru

Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah (Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Menurut M. Uzer Usman (1996:15), Guru adalah seseorang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan serta pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Menurut Dri Atmaka (2004:17) Guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk membantu siswa dengan perkembangan fisik dan mental.

Guru memiliki tugas yang mulia memberikan pendidikan kepada pelajar agar dapat mengembangkan nilai-nilai hidup yang mereka miliki ke arah yang lebih baik. Guru harus berusaha memperbaiki aspek efektif atau sikap para peserta didiknya. Guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar pada peserta didik, selain memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bekal bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat dan bekal di masa depannya, guru juga dapat berperan sebagai orang tua kedua pelajar di sekolah yang dimana memperbaiki nilai moral dan lain sebagainya.

2. Peran Guru

Proses Pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan,

apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.

Siswa juga akan kesulitan dalam belajar ataupun menerima materi tanpa keberadaan guru, hanya mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran saja akan sulit dalam penguasaan materi tanpa bimbingan guru. Guru juga akan memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Dari semua proses pembelajaran mulai perencanaan hingga evaluasi pembelajaran profesi guru memiliki banyak peran. Sardiman (2011: 143-144) menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru, antara lain:

- a) Prey Katz, menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, shabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b) Havighurst, menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti peran orang tua.
- c) James W Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Sardiman (2011: 144-146) merincikan peranan guru tersebut menjadi 9 peran guru, 9 peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu :

- 1) Informator. Sebagai Pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

- 2) **Organisator.** Pengelola kegiatan akademik, silabus workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
- 3) **Motivator.** Peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
- 4) **Pengaruh atau *Director*.** Harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.
- 5) **Inisiator.** Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, ide-ide yang di cetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat di contoh oleh adik-adik.
- 6) ***Transmitter*.** Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) **Fasilitator.** Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam Proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.
- 8) **Mediator.** Ini dapat di artikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat di artikan sebagai penyedia media pembelajaran mana yang tepat di gunakan dalam pembelajaran.
- 9) **Evaluator.** Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Namun demikian evaluasi yang di lakukan guru harus di lakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Bisa dilihat bahwa guru memiliki banyak peran yang harus di kerjakan bersamaan. Dari peran-peran yang di miliki guru tersebut tentunya guru mengemban tugas yang cukup kompleks, bukan hanya sekedar mengajar saja, sangat pantas profesi guru di berikan apresiasi yang tinggi karena jasanya yang

aktif dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang pada Pembukaan UUD 1945. Guru juga dipandang sebagai pekerjaan dan memiliki tanggung jawab moral di masyarakat. Seorang yang memiliki profesi sebagai guru banyak di anggap sebagai tokoh masyarakat dan layak untuk di jadikan panutan. Hal ini membuat peranan guru semakin lengkap dan tidak sembarang orang dapat begitu saja menjadi guru.

3. Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Bab IV, Pasal 10, Ayat 1 tentang guru dan dosen, serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2017 tentang Kompetensi Guru yang harus dimiliki sebagai berikut :

- a. Memiliki akademik yang berlaku
- b. Memiliki potensi pedagogik, yaitu meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil elajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- c. Memiliki potensi kepribadian, yaitu meliputi : beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, beribawa, stabil, dewasa, jujur, sportif dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- d. Memiliki potensi sosial yang meliputi : berkomunikasi lisan, tulis dan atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta serta sistem nilai yang berlaku.
- e. Memiliki kompetensi professional yang meliputi : mampu menguasai materi secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, mampu menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual

- menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan dilampai.
- f. Mengelola kelas : guru yang professional akan mampu mengelola dan mengatur suasana kelas dengan baik dan menata kelas dengan media atau alat peraga pengajaran yang di sediakan.
 - g. Menguasai bahan ajar : yang akan di sampaikan ke pada siswa atau peserta didiknya
 - h. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah : Guru harus mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah sekaligus melaksanakan kegiatan tersebut.
 - i. Menilai presasi belajar : Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan,menilai prestasi murid untuk ke pentingan pengajaran dan menilai proses belajar mengajar.
 - j. Menggunakan media / sumber belajar : Guru harus mampu menggunakan berbagai media belajar baik berupa media audio,visual,audio visual.media pembelajaran yang bisa di gunakan bisa berupa *slide,video,radio flash card* dan lain sebagainya.

Keberhasilan seorang guru dalam mendidik siswa-siswinya ketika siswa mampu memahami dan melakukan yang telah di ajarkan oleh gurunya.

4. Pengertian Mengajar

Secara umum, mengajar adalah suatu usaha guru yang mengatur lingkungannya sehingga terbentuk situasi dan kondisi yang sebaik-baiknya bagi peserta didiknya, sehingga belajar itu bukan hanya dapat berlangsung diruangan kelas, tetapi dapat pula berlangsung bagi sekelompok siswa di luar kelas atau di tempat-tempat lain yang memungkinkan siswa tersebut untuk belajar. Dalam mengajar ada tiga pokok yang harus kita ketahui yaitu:

- a. Kuantitatif : Jumlah pengetahuan yang diajarkan.
- b. Institusional : Penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien
- c. Kualitatif : Upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa.

5. Pengertian Mendidik

Menurut KBBI, mendidik artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Mendidik adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu. Sebab, apapun namanya, sebuah proses adalah terjalannya hubungan antara berbagai besaran dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini pendidikan merupakan alat sekaligus tempat terjadinya proses itu. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses transformasi nilai yang diberikan oleh pendidik kepada terdidik.

Mendidik membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar dari pada mengajar. Sebab mendidik yakni membimbing pertumbuhan jasmani ataupun perkembangan rohani, bukan saja buat kepentingan pengajaran saat ini namun yang lebih utamanya buat kehidupan seterusnya di masa depan (Rosyidin, 2007: 34).

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih dapat dijelaskan dalam **Tabel II.1** berikut ini.

Tabel II.1 Mendidik, Membimbing, Mengajar, dan Melatih

No.	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1.	Isi	Moral dan kepribadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan hidup (<i>life skills</i>)
2.	Proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama.	Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan menggunakan strategi dan	Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi	Menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan kepribadian .

			metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan siswa.	kecapakan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	
3.	Strategi dan metode	Keteladanan, pembiasaan.	Motivasi dan pembinaan.	Ekspositori dan enkuiri.	Praktek kerja, simulasi, dan magang.

6. Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989, pendidikan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan, pengajaran, dan latihan. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

1) Pendidikan Formal

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Menurut Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Jalur pendidikan ini adalah yang paling umum dan sering ditempuh di Indonesia, mengingat sifatnya yang formal dan lulusannya diakui secara nasional baik internasional. Tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki kedewasaan jasmani dan rohani.

Adapun beberapa karakteristik dari pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kurikulum yang jelas.
- b. Memberlakukan syarat tertentu bagi peserta didik.
- c. Materi pembelajaran yang digunakan bersifat akademis.
- d. Proses pendidikannya cukup lama.
- e. Tenaga pengajar harus memenuhi klasifikasi tertentu.

- f. Penyelenggaraan pendidikan berasal dari pihak pemerintah maupun swasta.
- g. Peserta didik mengikuti ujian formal.
- h. Adanya pemberlakuan administrasi yang seragam.
- i. Kredensial (Ijazah, dan sebagainya) memegang peranan penting terutama bagi penerimaan siswa pada tingkatan pendidikan yang lebih tinggi.

2) Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, misalnya saja Taman Pendidikan Al Quran yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, di antaranya kursus musik, bimbingan belajar, dan sebagainya.

Philip H. Coombs berpendapat bahwa pendidikan non-formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

Ditinjau dari faktor tujuan belajar/pendidikan, pendidikan non formal bertanggung jawab menggapai dan memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas jenis, level, maupun cakupannya.

Adapun beberapa karakteristik pendidikan non-formal antara lain sebagai berikut:

- a. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.

- b. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
- c. Waktu penyelenggaraannya relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
- d. Menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
- e. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.
- f. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab, peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.
- g. Kredensial umumnya kurang memegang peranan penting, terutama bagi penerimaan siswa.

3) Pendidikan Informal

Jalur pendidikan ketiga yakni pendidikan informal, jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Pendidikan ini bisa kita temui lewat sekolah rumah (*homeschooling*) atau juga Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM).

Terdapat beberapa alasan pemerintah mengagas pendidikan informal, yakni sebagai berikut:

- a) Pendidikan dimulai dari keluarga.
- b) Informal diundangkan juga karena untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimulai dari keluarga.
- c) *Homeschooling*: pendidikan formal tapi dilaksanakan secara informal.
- d) Anak harus dididik dari lahir.

Adapun beberapa karakteristik pendidikan informal antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat diselenggarakan di mana saja khususnya pada lingkungan keluarga.

- b. Tidak terdapat persyaratan khusus yang harus dilengkapi.
- c. Peserta didik tidak perlu mengikuti ujian tertentu.
- d. Proses pendidikan dilakukan oleh keluarga dan lingkungan.
- e. Tidak terdapat kurikulum tertentu yang harus dijalankan.
- f. Tidak terdapat jenjang dalam proses pendidikannya.
- g. Proses pendidikan dilakukan secara terus menerus tanpa mengenal ruang dan waktu.
- h. Orang tua merupakan guru bagi anak didik.
- i. Tidak terdapat manajemen yang jelas dalam proses pembelajaran.
- j. Tidak perlu adanya kredensial.

7. Pengertian Perilaku

(1) Motif dan Jenis Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa di simpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang di amati langsung maupun yang tidak dapat di amati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003,p.114). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

a. Motif Perilaku

Motif dalam dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkahtaku di karenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin di penuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sadirman, 2007:73).

b. Jenis – Jenis Perilaku

Jenis-jenis perilaku individu menurut Oktaviani (2015)

- 1) Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf.
- 2) Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau *instingtif*.
- 3) Perilaku tampak dan tidak tampak.
- 4) Perilaku sederhana dan kompleks.
- 5) Perilaku kognitif, efektif, konatif dan psikomotor.

(2) Bentuk Perilaku

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diminati, melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat di lihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi Bloom (1956), membedakan menjadi 3 macam bentuk perilaku, yakni *Coqnitve*, *Affective* dan *Psikomotor*. Ahli lain menyebutnya cipta, rasa, karsa atau peri akal. Bentuk perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Perilaku tertutup, Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup, Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka, Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

(3) Proses Pembentukan Perilaku

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor – faktor tersebut antara lain :

- a. Persepsi adalah sebagai pengalaman yang di hasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya.
- b. Motivasi adalah sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini di wujudkan dalam bentuk perilaku.

- c. Emosi Perilaku juga dapat timbul karena emosi aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani.

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu : Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

- 1) *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2) *Interest* (tertarik), yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
- 3) *Evaluation* (menimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya).
- 4) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru
- 5) *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (Notoatmodjo: 2003)

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (Notoatmodjo: 2003)

(4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

Menurut teori Lawrance Green dan Kawan-Kawan (dalam Notoatmodjo 2007) menyatakan bahwa perilaku manusia di pengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviorcauses*) dan faktor di luar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup

pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu: menerima (*receiving*), menerima di artikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan. Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang di berikan adalah suatu indikasi dari sikap. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Bertanggungjawab (*responsible*), bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah di pilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang memiliki tingkatan paling tinggi menurut Notoatmodjo(2011).

- b. Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya alat pendukung, pelatihan dan sebagainya.
- c. Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya.

8. Nilai-Nilai Pancasila

(1) Pengertian Nilai

Muchson AR (2000: 16) mendefinisikan nilai yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *value* biasa diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Kaelan (2002: 123), nilai itu pada hakekatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai, artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum di butuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja ke maknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.

(2) Nilai-Nilai Pancasila Dalam UUD 1945

Dalam hidup berbangsa dan bernegara, sebagai warga negara Indonesia kita harus berpegang teguh pada Pancasila, yang mana itu adalah ideologi dasar negara kita. Pancasila sebagai pedoman bagi seluruh warga negara Indonesia seharusnya lebih dari cukup untuk menjadi arah hidup kita dalam berbangsa dan bernegara. Namun sebelum menerapkannya kedalam kehidupan bermasyarakat maka kita harus tau makna yang terkandung.

Adapun nilai-nilai Pancasila dalam UUD 1945 sebagai berikut.

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

- a. Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- b. Hormat dan menghormati serta bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.
- c. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dankepercayaan masing-masing.
- d. Tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaannya kepada orang lain

2. Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradap

- a. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
- b. Saling mencintai sesama manusia.
- c. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- d. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
- e. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
- f. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- g. Berani membela kebenaran dan keadilan.

3. Nilai Persatuan Indonesia

- a. Menjaga Persatuan dan Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Rela berkorban demi bangsa dan negara.

- c. Cinta akan Tanah Air
 - d. Berbangga sebagai bagian dari Indonesia.
 - e. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.
4. Nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan
- a. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
 - b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
 - c. Mengutamakan budaya rembug atau musyawarah dalam mengambil keputusan bersama.
 - d. Ber-rembug atau bermusyawarah sampai mencapai konsensus atau kata mufakat di liputi dengan semangat kekeluargaan.
5. Nilai Keadilan Sosial
- a. Bersikap adil terhadap sesama.
 - b. Menghormati hak-hak orang lain.
 - c. Menolong sesama.
 - d. Menghargai orang lain.

B. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir mengenai peran guru PPKn terhadap pembentukan perilaku berlandaskan nilai nilai Pancasila pada peserta didik di SMK Aladephi Tigabinanga adalah sebagai berikut.



Gambar II.1 Grafik Kerangka Berpikir

C. Definisi Operasional Variabel

Penegasan istilah dalam hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam implementasikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi, maka penegasan istilah sebagai berikut :

- 1) Peran guru bisa dilakukan dalam penyampaian, informasi, dan memberikan contoh dari nilai pancasila 1 sampai 5. Dalam pembentukan perilaku belandaskan nilai-nilai pancasila terciptanya suatu rangkaian pembelajaran PPKn dalam penerapan nilai- nilai pancasila, dan siswa dapat menerapkan nilai-nilai pancasila pada diri sendiri maupun di lingkungan sekitarnya.
- 2) Perilaku adalah perbuatan atau tindakan dilakukan oleh peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai pancasila.

